

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya sastra tercipta karena adanya proses kreatif pengarang dalam merekam kehidupan yang ada di sekitarnya. Karya sastra sebagai karya imajinatif diolah dan dipadukan dengan kenyataan sosial yang ada di sekitar pengarang. Karya sastra tidak lepas dari pengaruh lingkungan tempat karya sastra itu tumbuh. Karya sastra tercipta dalam rangka merefleksikan apa yang dirasakan dan dialami oleh pengarang di lingkungan tempat pengarang itu bersosialisasi. Oleh karena itu, sebuah karya sastra mengungkapkan masalah-masalah tentang manusia. Melalui karya sastra, pengarang ingin menampilkan nilai-nilai yang lebih tinggi dan lebih agung serta ingin menafsirkan makna hidup dan hakikat hidup (Esten, 1989: 8).

Nurgiyantoro (2000: 3) menyatakan bahwa karya imajiner, fiksi, menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Pengarang menghayati berbagai permasalahan tersebut dengan penuh kesungguhan yang kemudian diungkapkan kembali melalui sarana fiksi sesuai dengan pandangannya. Fiksi menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya di lingkungan sesamanya. Fiksi merupakan hasil dialog, kontemplasi dan reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupan sehingga seorang pengarang akan mengajak

pembaca memasuki pengalaman atau imajinasi melalui tokoh-tokoh dalam karya sastra.

Penelitian karya sastra penting dilakukan untuk mengetahui relevansi karya sastra dengan kenyataan yang ada dalam masyarakat. Nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra pada dasarnya mencerminkan realitas sosial dan memberikan pengaruh terhadap masyarakatnya. Oleh karena itu, karya sastra dapat dijadikan sebagai medium untuk mengetahui realitas sosial yang diolah secara kreatif oleh pengarang.

Kehidupan manusia mencakup hubungan masyarakat dengan perseorangan, antara manusia dengan Tuhan, dan antara peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Gambaran-gambaran kehidupan yang diceritakan oleh pengarang sebagai hasil kebudayaan. Dikatakan oleh Koentjaraningrat (1993: 144) bahwa religi merupakan bagian dari kebudayaan, yang disebabkan oleh konsep yang menyatakan bahwa emosi keagamaan menyebabkan manusia bersikap religius. Kaitan agama dalam argumentasi rasional tentang arti dan hakikat kehidupan, tentang Tuhan dan kesadaran akan cobaan menimbulkan religi tempat mencari makna hidup.

Membicarakan peranan agama dalam kehidupan sosial menyangkut dua hal yang saling berhubungan erat, yaitu cita-cita agama dan etika agama sehingga agama dan masyarakat ekspresi nilai-nilai kemanusiaan, sebagai pegangan hidup seorang individu dalam kehidupan masyarakat (Soeleman, 1995: 218).

Novel adalah sebuah genre sastra yang banyak diterbitkan dan diminati. Salah satu novel yang beredar adalah *Jangan Biarkan Surau Ini Roboh* selanjutnya disingkat *JBSIR*, karya Taufiqurrahman Al-Azyzy. Novel ini mengandung unsur keagamaan yang mempunyai pengaruh secara timbal balik dalam kehidupan kemasyarakatan, dan banyak hikmah yang dapat dipetik dari cerita tersebut. Tema, fakta cerita dan sarana dari ceritanya sangat menarik. Bahasa yang digunakan pengarang dalam novel tersebut adalah bahasa yang komunikatif sehingga memudahkan bagi para pembaca untuk memahami isi dari cerita novel *JBSIR*.

Novel religius *JBSIR* ini menarik untuk dianalisis dengan tinjauan semiotik. Pierce (dalam Zoest 1978: 1) mengatakan pengertian semiotik adalah cabang ilmu tentang pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda. Semiotik merupakan suatu disiplin ilmu yang meneliti semua bentuk komunikasi antar-makna yang didasarkan pada sistem tanda (Segers, 1995: 28).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin mengetahui secara mendalam mengenai novel *JBSIR* Karya Taufiqurrahman Al-Azyzy melalui penelitian dengan judul “Aspek Sosial Keagamaan pada Novel *JBSIR* Karya Taufiqurrahman Al-Azyzy: Tinjauan Semiotik”.

B. Perumusan Masalah

Untuk menghasilkan penelitian yang terarah, diperlukan suatu perumusan masalah.

- a. Bagaimana struktur yang membangun novel *JBSIR* karya Taufiqurrahman Al-Azyzy ?
- b. Bagaimanakah wujud dan makna aspek sosial keagamaan yang terkandung dalam novel *JBSIR* karya Taufiqurrahman Al-Azyzy ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian haruslah jelas dan mempunyai arah sasaran yang tepat. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. mendeskripsikan struktur yang membangun novel *JBSIR* karya Taufiqurrahman Al-Azyzy.
- b. mendeskripsikan wujud dan makna aspek sosial novel *JBSIR* karya Taufiqurrahman Al-Azyzy.

D. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian ilmiah harus memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis, sehingga teruji kualitas penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti. Adapun manfaat yang diberikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas khasanah ilmu pengetahuan terutama bidang Bahasa dan Sastra Indonesia serta menambah wawasan dan pengetahuan, khususnya bagi pembaca dan pecinta sastra.

b. Manfaat Praktis

- 1) Mengetahui struktur yang membangun novel *JBSIR* karya Taufiqurrahman Al-Azyzy ?
- 2) Dapat memahami wujud dan makna aspek sosial keagamaan novel *JBSIR* karya Taufiqurrahman Al-Azyzy?
- 3) Sebagai motivasi dan reverensi penelitian karya sastra Indonesia agar setelah peneliti melakukan penelitian-penelitian ini muncul penelitian-penelitian baru sehingga dapat menumbuhkan motivasi dan kesusastraan.

E. LANDASAN TEORI

1. Kajian Teori

a. Pendekatan Struktural

Struktur berasal dari kata *struktura*, bahasa Latin, yang berarti bentuk atau gabungan. Strukturalisme berarti paham mengenai unsur-unsur, yaitu stuktur itu sendiri dengan mekanisme antarhubungannya, hubungan unsur yang satu dengan unsur yang lainnya, dan hubungan antara unsur dengan totalitasnya. Strukturalisme sering digunakan oleh

peneliti untuk menganalisis sebuah karya sastra dengan memperhatikan unsur-unsur yang terkandung dalam karya sastra tersebut. Analisis struktural melibatkan komponen pencerita, karya sastra dan pendengar. Struktur yang membangun sebuah karya sastra sebagai unsur estetika dalam dunia karya sastra, antara lain alur, penokohan, sudut pandang, gaya bahasa tema dan amanat (Ratna, 2009: 91-94).

Pengertian tentang struktur menurut Peaget (dalam Budiman, 1999: 111) tersusun atas tiga gagasan kunci, yakni keseluruhan (*wholness*), transformasi, dan regulasi diri (*self-regulation*). Pertama, gagasan tentang keseluruhan mengidentifikasi bahwa elemen-elemen suatu struktur diatur sesuai dengan kaidah-kaidah kombinasi yang bukan semata-mata penautan bersama-sama sebagai sebuah agregat. Kedua, transformasi berarti kemampuan dari bagian suatu struktur untuk dipertukarkan atau dimodifikasi sesuai dengan kaidah-kaidah tertentu. Ketiga, gagasan tentang regulasi diri mengacu pada “saling pengaruh antara antisipasi dan koreksi (umpan balik)” di dalam siberetik atau kepada “mekanisme-mekanisme ritmis seperti tampak pada biologi dan setiap tahap manusia”. Struktur yang meregulasi diri adalah sekaligus struktur yang mampu “mempertahankan diri sendiri” dan bersifat tertutup.

Analisis sastra adalah ikhtiar untuk menangkap atau mengungkapkan makna yang terkandung dalam teks sastra. Pemahaman terhadap teks sastra harus memperhatikan unsur-unsur struktur yang membentuk dan menentukan sistem makna (Culler dalam Pradopo, 2002: 141). Analisis

struktural dalam analisis teks sastra menjadi perantara dalam membongkar sistem makna yang terkandung di dalamnya. Teeuw (1984: 61) menilai bahwa pendekatan struktural sebagai prioritas awal untuk mengetahui kebulatan makna teks sastra yang harus memperhatikan pemahaman peran dan fungsi unsur-unsur yang membangun dalam teks sastra.

Berdasarkan penilaian tersebut, Teeuw (1984: 135) mengungkapkan bahwa analisis struktural terhadap teks sastra memiliki tujuan untuk membongkar atau mengungkapkan keterkaitan antarunsur-unsur dalam teks sastra secara totalitas dalam menghasilkan makna. Dengan demikian, kompleksitas dan koherensi unsur-unsur struktur dalam teks sastra menjadi perhatian besar analisis struktural dalam ikhtiar mengungkapkan sistem makna.

Mukarovsky dan Vodica (dalam Teeuw, 1984: 190) menjelaskan pendekatan strukturalisme dinamik berdasarkan konsepsi semiotik. Pendekatan karya sastra dapat ditempatkan dalam dinamika perkembangan sastra dengan pergeseran norma-norma literernya yang terus-menerus di satu pihak dan di pihak lain dinamika interaksinya dengan kehidupan sosial. Goldmann (dalam Ratna, 2009: 122) menekankan bahwa dalam rangka memberikan keseimbangan antara karya sastra dengan aspek-aspek yang berada di luarnya, yaitu antara hakikat otonomi dengan hakikat ketergantungan sosialnya, tidak secara langsung menghubungkan karya

dengan struktur sosial yang menghasilkannya, melainkan mengaitkannya terlebih dahulu dengan kelas sosial dominan.

Analisis struktural merupakan hal yang harus dilakukan untuk memahami prosa (baik cerpen maupun novel atau roman) yaitu dengan memahami struktur fisik dan struktur batin yang terdapat di dalamnya. Sebelum melakukan analisis karya sastra dengan menggunakan pendekatan apapun, haruslah menggunakan pendekatan strukturalisme. Hal ini sesuai dengan pendapat Teeuw (dalam Pradopo, 2000: 46).

Analisis struktural merupakan prioritas utama sebelum diterapkannya analisis yang lain. Tanpa analisis struktural tersebut, kebulatan makna yang dapat digali dari karya tersebut tidak dapat ditangkap. Makna unsur-unsur karya sastra hanya dapat ditangkap, dipahami sepenuhnya atas dasar pemahaman tempat dan fungsi unsur itu di dalam keseluruhan karya sastra (Teeuw, 1984: 16).

Pengkajian karya sastra berdasarkan strukturalisme dinamik merupakan pengkajian strukturalisme dalam rangka semiotik, yang memperhatikan karya sastra sebagai sistem tanda (Pradopo, 2000: 125). Sebagai suatu tanda, karya sastra mempunyai dua fungsi. Yang pertama, adalah otonom, yaitu tidak merujuk pada dirinya; yang kedua, bersifat informasional, yaitu menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Kedua sifat itu saling berkaitan. Dengan demikian, sebagai sebuah struktur, karya sastra selalu dinamis. Dinamika itu pertama-tama diakibatkan oleh pembacaan kreatif dari pembaca yang dibekali oleh konvensi yang selalu

berubah, dan pembaca sebagai *homosignificans*, makhluk yang membaca dan mencipta tanda (Culler dalam Jabrohim, 2003: 65).

Stanton (1965: 12) mengemukakan bahwa unsur-unsur pembangun struktur terdiri atas tema, fakta cerita, dan sarana sastra. Tema adalah makna sebuah cerita khusus yang menerangkan sebagian unsurnya dengan cara yang sederhana. Fakta cerita merupakan fakta yang terungkap dalam unsur-unsur struktural sebuah karya sastra. Fakta cerita terdiri atas alur, tokoh, dan latar. Sarana sastra memadukan fakta sastra dengan tema sehingga makna karya sastra itu dapat dipahami dengan jelas. Sarana sastra terdiri atas sudut pandang, gaya bahasa, simbol-simbol, imajinasi, dan juga cara-cara pemilihan judul karya sastra.

Kaitan antara unsur-unsur itu demikian padunya sehingga apabila salah satu darinya diganti atau dihilangkan, keseluruhan karya itu akan kehilangan keutuhannya (Atmazaki, 1990: 57).

Menurut Nurgiyantoro (2000: 36-39) analisis stuktural karya sasta dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik fiksi bersangkutan. Mula-mula diidentifikasi dan dideskripsikan, misalnya

- 1) mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik yang membangun karya sastra secara lengkap dan jelas mana tema dan mana tokohnya;
- 2) mengkaji unsur yang telah diidentifikasi sehingga diketahui tema, tokoh, alur, latar dari karya sastra;

3) mendeskripsikan masing-masing unsur sehingga diketahui fungsi, tema, alur, penokohan, latar dalam sebuah karya sastra.

Menghubungkan masing-masing unsur sehingga diketahui tema, alur, penokohan, latar dalam sebuah karya sastra.

Analisis struktural berusaha memaparkan, menunjukkan dan mendeskripsikan unsur-unsur yang membangun karya sastra, serta menjelaskan interaksi unsur-unsur dalam bentuk makna yang utuh. Untuk sampai pada pemahaman yang utuh, antarunsur tersebut harus ada interaksi dan keterkaitan.

Penelitian sastra dengan pendekatan semiotik sesungguhnya merupakan lanjutan dari pendekatan strukturalisme. Dikemukakan Junus (dalam Jabrohim, 2003: 67) bahwa semiotik itu merupakan lanjutan atau perkembangan strukturalisme. Strukturalisme tidak dapat dipisahkan dari semiotik. Alasannya adalah bahwa karya sastra itu merupakan struktur tanda-tanda yang bermakna. Tanpa memperhatikan tanda, tanda dan maknanya, dan konvensi tanda, karya sastra tidak dapat dimengerti maknannya secara optimal.

Berdasarkan pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa analisis strukturalisme dinamik berusaha memaparkan dan menunjukkan unsur-unsur yang membangun karya sastra serta menjelaskan bahwa antara unsur-unsur tersebut kurang berfungsi tanpa adanya interaksi. Untuk sampai pada pemahaman, maka digunakan analisis aspek religius dalam novel *JBSIR* dengan tinjauan semiotik.

b. Pendekatan Semiotik

Semiotik berasal dari *semeion* yang berarti tanda. Dalam pengertian yang luas semiotik berarti studi sistematis mengenai produksi dan interpretasi tanda, bagaimana kerjanya, dan apa manfaatnya terhadap kehidupan manusia (Ratna, 2009: 97). Segers (dalam Imron, 1995: 14) menyatakan bahwa semiotik adalah suatu disiplin ilmu yang meneliti semua bentuk komunikasi antarmakna yang didasarkan pada sistem tanda atau kode-kode.

Art Van Zoest (1996: 5) mendefinisikan semiotik adalah studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya: cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya.

Pierce (dalam Van Zoest, 1992: 8-6) membagi hubungan penanda dan petanda atas tiga konsep: (1) *ikon*, yakni hubungan antara tanda dan acuannya yang memiliki hubungan kemiripan. Kemiripan yang dimaksudkan adalah kemiripan secara alamiah. Misalnya, kesamaan potret dengan orang yang diambil fotonya, kesamaan peta dengan wilayah geografi yang digambarkan, dan gambar kuda menandai kuda yang nyata; (2) *indeks*, yakni hubungan antara tanda dan acuannya yang timbul karena ada kedekatan eksistensi. Dapat dikatakan terdapat hubungan kausalitas (sebab-akibat) yang bersifat alamiah. Misalnya, asap menandakan adanya api, dan arah angin menunjukkan cuaca; (3) *simbol*, yakni hubungan yang sudah terbentuk secara konvensional. Maksudnya, tanda itu mengacu

pada sesuatu yang telah mendapat kesepakatan masyarakat. Misalnya, lampu merah menandakan berhenti, dan mengangguk menandakan menyetujui atau membenarkan. Paul Cobley dan Litza Janz (2002: 4) menyatakan bahwa semiotika berasal dari kata *seme*, bahasa Yunani, yang berarti penafsir tanda.

Menurut Pierce (dalam Sudjiman dan Zoest, 1996: 8) makna tanda yang sebenarnya adalah mengemukakan sesuatu (representamen). Apa yang dikemukakan oleh tanda, apa yang diacunya, apa yang ditunjuknya, disebut oleh Pierce dalam bahasa Inggris *object*. Dalam bahasa Indonesia disebut “acuan”. Suatu tanda mengacu pada suatu acuan dan representasi seperti itu adalah fungsinya yang utama. Agar tanda dapat berfungsi harus menggunakan sesuatu yang disebut ground. Ground adalah suatu tanda berupa kode, tetapi tidak selalu begitu. Kode adalah suatu sistem peraturan yang bersifat transindividual. Banyak tanda yang bertitik tolak dari ground yang bersifat sangat individual.

Sementara Hoed (dalam Nurgiyantoro, 2000: 40) menyatakan bahwa semiotik adalah ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain yang dapat berupa pengalaman, pikiran, perasaan, gagasan dan lain-lain.

Semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda, semiotik itu mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Tanda mempunyai dua aspek yaitu penanda (*signifer*) dan petanda (*signifie*). Penanda adalah

bentuk formalnya yang menandai sesuatu yang ditandai oleh petanda, .
Preminger (dalam Jabrohim, 2003: 68)

Barthes (dalam Waluyo, 1987: 105-106) menyebutkan adanya 5 kode bahasa yang dapat membantu pembaca memahami karya sastra prosa ataupun puisi. Lima kode itu, ialah seperti berikut.

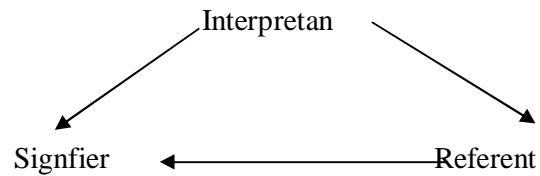
1. *Kode hermeneutik (penafsiran)*. Dalam puisi, makna yang hendak disampaikan tersembunyi, menimbulkan tanda tanya bagi pembaca. Tanda tanya itu menyebabkan daya tarik karena pembaca penasaran ingin mengetahui jawabannya.
2. *Kode proairetik (perbuatan)*. Dalam karya sastra perbuatan atau gerak atau pikiran penyair merupakan rentetan yang membentuk garis linier. Pembaca dapat menelusuri gerak batin dan pikiran penyair melalui perkembangan pemikiran yang linier itu.
3. *Kode semantik (sememe)*. Makna yang kita tafsirkan dalam puisi adalah makna konotatif. Bahasa kias banyak kita jumpai.
4. *Kode simbolik*, merupakan kode yang mengarah pada kode bahasa sastra yang mengungkapkan atau melambangkan suatu hal dengan hal yang lain.
5. *Kode budaya*. Pemahaman suatu bahasa akan lengkap jika kita memahami kode budaya dari bahasa itu. Jadi, banyak kata-kata dan ungkapan yang sulit dipahami secara tepat dan langsung jika kita tidak memahami latar belakang kebudayaan dari bahasa itu.

Menurut Barthes (dalam Budiman, 2005: 63), bahasa membutuhkan kondisi tertentu untuk dapat menjadi mitos, yaitu yang secara semiotik dicirikan oleh hadirnya sebuah tataran signifikasi yang disebut sebagai sistem semiologis tingkat kedua (*the second order semiological system*), penanda-penanda berhubungan dengan petanda-petanda sedemikian sehingga menghasilkan tanda. Selanjutnya, tanda-tanda pada tataran pertama ini pada gilirannya hanya akan menjadi penanda-penanda yang berhubungan pula dengan petanda-petanda pada tataran kedua.

Berdasarkan berbagai teori semiotika yang telah dikemukakan tersebut, analisis aspek sosial keagamaan novel *JBSIR* karya Taufiqurrahman AL-Azyzy dengan tinjauan semiotik. Analisis ini ingin mengetahui makna religius dalam novel *JBSIR* dengan teori yang ditemukan oleh Charles Sander Peirce yang mengemukakan bahwa semiotik adalah cabang ilmu tentang pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses berlaku bagi penggunaan tanda.

Peirce (dalam Ambarini 2010: 60) menyebut ilmu tanda dengan sebutan *semiosis*, jagat raya terdiri atas tanda-tanda (*signs*) sebagai pandangan, bahwa tanda tidaklah sebagai struktur, tetapi proses pemaknaan yang dilakukan tiga tahap, yaitu pencerapan representamen (R) wajar luar tanda yang berkaitan dengan manusia secara langsung, tahap kedua yaitu penunjukan representamen pada objek (O), sebagai konsep yang dikenal oleh pemakai tanda, berkaitan dengan representamen

tersebut, dan tahap ketiga adalah penafsir lanjut oleh pemakai tanda yang disebut *interpretant*. Dengan ketiga tahap tersebut bersifat tak terbatas seperti penggambaran dalam skema berikut.



Taksonomi Pierce (dalam Ambarini 2010: 61) sebagai dasar kategori atau jenis tanda sebagai berikut yang kemudian dinilai sebagai aspek jenis tanda, yaitu:

Relasi	Proses	Tipologi	Fungsi
Tanda dengan denotatum (objek)	Penafsiran objek oleh tanda	Ikon Indeks Simbol	Kemiripan Penunjuk Konvensi
Tanda dengan Interpretan pada subjek	Proses interpretasi subjek	Rheme Decisign Argument	Kemungkinan Proposisi Kebenaran
Tanda dengan dasar menghasilkan pemahaman	Penampilan relevansi untuk subjek dalam konteks	Qualisign Sinsign Legisign	Predikat Objek Kode, konvensi

2. Penelitian yang Relevan

Untuk mengetahui keaslian penelitian ini akan dipaparkan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

Maryanti (UMS, 2004) dalam skripsinya yang berjudul “Aspek Budaya Jawa dalam Novel *Pintu* Karya Fira Basuki: Tinjauan Semiotik” menyimpulkan bahwa aspek budaya Jawa yang terdapat dalam novel *Pintu* yaitu aspek bahasa, aspek religi, aspek adat-istiadat dan aspek sosial masyarakat Jawa.

Penelitian tentang aspek religius dengan tinjauan semiotik pernah dilakukan oleh Ahmad Roni Sulaiman (2007) berjudul “Aspek Religius dalam Kumpulan Puisi *Pembawa Matahari* karya Abdul Hadi W. M: Tinjauan Semiotik”. Berdasarkan analisis aspek religius kumpulan puisi ini dengan tinjauan struktural-semiotik dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur yang membangun yang ada dalam puisi *Pembawa Matahari*, terlihat saling mendukung, terjalin erat dalam totalitas makna. Unsur-unsur yang membangun itu meliputi (1) Struktur fisik yang berupa diksi, pengimajian, bahasa kiasan, verivikasi, gaya bahasa dan tipografi. (2) Struktur batin puisi yang berupa tema, feeling atau perasaan, nada dan suasana serta amanat. Berdasarkan analisis aspek religius yang ada dalam puisi *Pembawa Matahari* diperoleh kesimpulan (1) makna hubungan manusia dengan sesama, (2) hubungan manusia dengan Tuhan, (3) hubungan manusia dengan alam, (4) kematian selalu akrab dengan manusia.

Penelitian Purwoko (UMS, 2007) yang berjudul “ Perilaku Religius pada Tokoh Utama Wanita dalam Novel *Kutahu Matiku* karya MWI Palupi: Tinjauan Semiotik”. Hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) totalitas makna diperoleh dari hubungan antara tokoh, alur, latar dan tema; (2) aspek perilaku religius dalam novel *Kutahu Matiku* Karya Palupi dengan tinjauan semiotik, yaitu: (a) perilaku menjalankan sholat dan berdoa; (b) perilaku bersosialisasi dalam masyarakat perilaku religius Klara diwujudkan dalam hubungannya dalam masyarakat; (c) perilaku seorang istri kepada suami.

Penelitian Hariyani (UMS 2007) dengan judul “Aspek Religius dalam Novel *Ayat-ayat Cinta* karya Habbiburrahman El Shirazy: Tinjauan Semiotik” menunjukkan bahwa aspek religius yang terdapat dalam novel *Ayat-ayat Cinta* ditinjau pada masalah aqidah dan syari’ah antara lain tauhid, iman, hal-hal ghoib, kenabian, ibadah, dan muamalah. Adapun unsur yang membangun cerita dalam novel *Ayat-ayat Cinta* merupakan bentuk keseluruhan antara unsur-unsur yang satu dengan yang lain yang saling terkait dan menjalin satu kesatuan, hal ini dapat terlihat dari jalinan cerita yang merupakan hasil perpaduan antara tema, alur latar dan penokohan

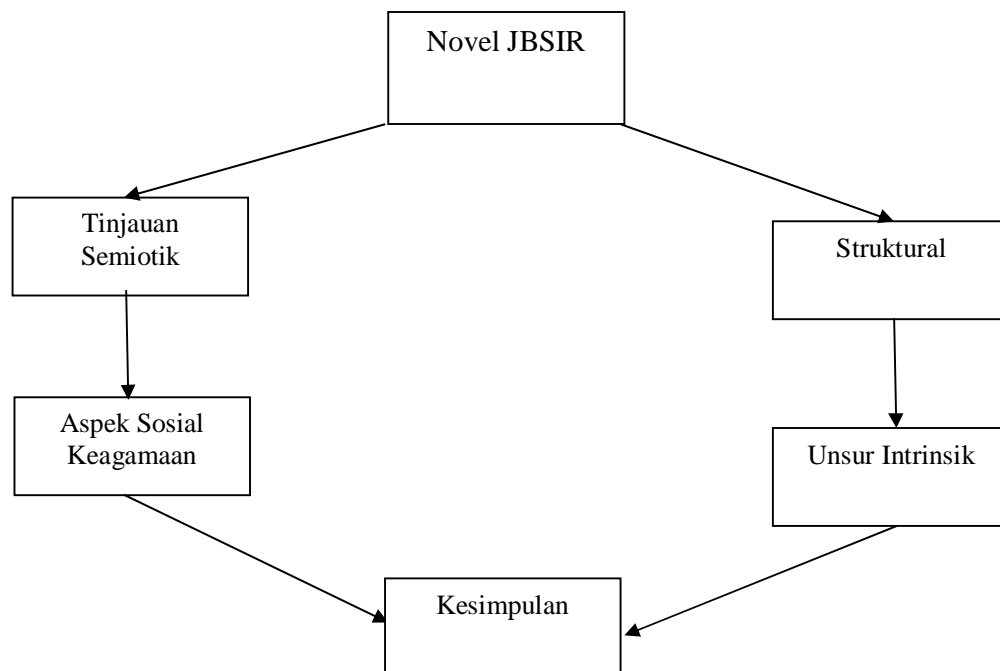
Jika dikaitkan dengan penelian ini, perbedaannya adalah terletak pada karakter yang diperankan oleh masing-masing tokoh dari segi kepribadian, watak dan konflik yang terjadi dalam novel. Penelitian di atas mempunyai kesamaan yang dapat digunakan sebagai acuan untuk melaksanakan

penelitian, kesamaan tersebut adalah sama-sama membahas sebuah novel tentang aspek religius dengan tinjauan yang sama, yaitu tinjauan semiotik.

Berdasarkan uraian di atas keaslian penelitian yang berjudul “Aspek sosial keagamaan *JBSIR* karya Taufiqurrahman Al-Azyzy Tinjauan Semiotik” ini dapat dipertanggungjawabkan.

3. Kerangka Pemikiran

Di dalam penelitian ini setelah pembacaan novel *JBSIR*, akan dianalisis struktur yang membangun novel tersebut dengan pendekatan strukturalisme dan pendekatan semiotik digunakan untuk menganalisis aspek sosial keagamaan.



4. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam menganalisis novel *JBSIR* adalah metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa uraian, cerita, ungkapan, pernyataan, perkataan, kata-kata tertulis, dan perilaku yang diamati (Ari Kunto, 1993: 6). Metode kualitatif deskriptif artinya yang dianalisis berbentuk deskriptif tidak berupa angka-angka atau koefisien tentang hubungan antar variabel (Aminudin, 1990: 16).

1. Objek Penelitian

Objek adalah unsur yang dapat bersama-sama dengan sasaran penelitian membentuk data dan konteks data (Sudaryanto, 1988: 30). Objek penelitian ini adalah aspek sosial keagamaan dalam novel *JBSIR*.

2. Data dan Sumber Data

a. Data

Data dalam penelitian adalah data kualitatif yang berupa kata, gambar, bukan angka-angka (Aminudin, 1990: 16). Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, kalimat atau gambar yang memiliki arti lebih daripada angka atau frekuensi (Sutopo, 2002: 35). Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah kata, kalimat, paragraf dan wacana yang terdapat dalam novel *JBSIR* yang diterbitkan oleh Diva press tahun 2009.

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ada dua seperti berikut.

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu sumber utama penelitian yang diproses langsung dari sumbernya tanpa lewat perantara (Siswantoro, 2004: 54).

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel *JBSIR* Karya Taufiqurrahman Al-Azyzy terbitan Diva press, Jogjakarta, cetakan pertama Juni tahun 2009, 443 halaman.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu sumber data yang diperoleh secara tidak langsung atau lewat perantara tetapi masih berdasar pada kategori konsep (Siswanto, 2004: 54). Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku, dokumen, internet dan artikel yang berkaitan dengan penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik kepustakaan dan catat. Teknik pustaka adalah teknik yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data (Subroto, 1992: 42). Data diperoleh dalam bentuk tulisan, maka harus dibaca, dan dicatat. Hal-hal yang penting dicatat kemudian disimpulkan dan mempelajari sumber tulisan yang dapat dijadikan sebagai landasan teori dan acuan dalam hubungan dengan objek yang diteliti. Teknik catat berarti penelitian sebagai instrumen kunci melakukan pencatatan secara cermat, terarah dan teliti terhadap sumber data primer (Subroto, 1992: 42).

Pengumpulan data dilakukan dengan pembacaan novel *JBSIR*, karya Taufiqurrahman Al-Azyzy secara cermat terarah dan teliti. Pada saat melakukan pembacaan tersebut, peneliti mencatat data-data masalah sosial keagamaan yang ditemukan dalam novel *JBSIR*. Pembacaan dilakukan secara berulang-ulang sehingga data yang dikumpulkan dapat lebih maksimal.

4. Teknik Validitas Data

Moleong (2004: 151) menyatakan bahwa teknik triangulasi data adalah keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu. Dengan menggunakan data yang lain sehingga keabsahan data dan kebenaran data akan diuji oleh sumber data yang berbeda. Teknik validitas data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model pembacaan heuristik dan hermeneutik. Pembacaan heuristik adalah pembacaan berdasarkan struktur bahasanya atau secara semiotik adalah berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat pertama. Realisasi pembaca heuristik bisa berupa sinopsis, pengungkapan teknik cerita, dan gaya bahasa yang digunakan. Pembacaan hermeneutik adalah pembacaan karya sastra berdasarkan sistem semiotik tingkat kedua yang berkaitan dengan penafsiran di luar teks sastra (Pradopo, 2000: 135). Tahap pembacaan ini merupakan interpretasi tahap kedua yang bersifat retroaktif yang melibatkan banyak kode di luar bahasa dan menggabungkannya secara integratif sampai pembaca

dapat, membongkar secara struktural guna mengungkapkan makna dalam sistem tertinggi yakni makna keseluruhan teks sebagai sistem tertentu (Riffaterre dalam Imron, 1995: 42-43).

6. Sistematika Penulisan

Penelitian ini supaya lengkap dan sistematis, maka perlu adanya sistematika penulisan. Skripsi terdiri atas lima bab yang dapat dipaparkan sebagai berikut.

Bab I, berisi pendahuluan yang terdiri atas latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II, akan dibicarakan biografi pengarang dan karya-karyanya serta ciri khas kepengarangannya.

Bab III, berisi tentang analisis struktur novel *JBSIR* yang meliputi tema, alur, latar, dan penokohan.

Bab IV, dilanjutkan analisis novel *JBSIR* tentang aspek sosial keagamaan berdasarkan tinjauan semiotik.

Bab V, berisi penutup yang mencakup simpulan, dan saran, untuk lembar berikutnya yaitu lampiran.